

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini yang merupakan bab metode penelitian, peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa melalui penerapan konsep *if history*. Bab III ini juga terdiri dari pemaparan beberapa sub bab, yaitu metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, fokus penelitian, instrument dan pengumpulan data, serta pengolahan data dan validasi data.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 16 Bandung yang beralamat di Jalan Mekarsari No. 81 Babakan Sari, Kiaracondong, Kota Bandung (40283). Kemudian subjek dari penelitian ini ialah siswa Kelas XI-B SMAN 16 Bandung. Pada saat ini, kepala sekolah yang menjabat di SMAN 16 Bandung adalah Ibu Dra. Eha Julaela, M. Pd. Di tahun ajaran 2024-2025 ini, SMAN 16 Bandung terdiri dari 36 rombongan belajar (rombel) yang mana dibagi ke dalam tiga tingkatan kelas yaitu kelas X (sepuluh), XI (sebelas), dan XII (dua belas) yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam seluruh tingkatan kelasnya.

Alasan peneliti memilih SMAN 16 Bandung sebagai lokasi penelitian adalah ditemukannya beberapa permasalahan mengenai rendahnya kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Mengingat kemampuan imajinasi ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam sejarah. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya, metode yang digunakan oleh guru kelas XI masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga masih kurang menarik bagi siswa, sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kelas XI mengenai penerapan metode baru yang masih jarang diterapkan dalam pelajaran sejarah di SMAN 16 Bandung.

3.1.2 Subjek Penelitian

Setelah menentukan SMA Negeri 16 Bandung sebagai lokasi penelitian, peneliti kemudian menganalisis masalah yang terdapat di beberapa kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya ialah siswa kelas XI-B dengan jumlah 36 orang. Daftar nama subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Nama Siswa Kelas XI-B SMAN 16 Bandung

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	No	Inisial Nama	Jenis Kelamin
1	AN	L	13	KSF	P	25	RS	P
2	AMDM	P	14	MWD	P	26	RZ	P
3	ANS	P	15	MPA	P	27	RF	L
4	AAS	P	16	MFZ	L	28	RBAH	P
5	DASKS	P	17	NAA	L	29	SZI	P
6	DF	P	18	NSN	P	30	SS	P
7	EY	P	19	NP	P	31	SN	P
8	FM	L	20	NAP	P	32	SA	L
9	FO	P	21	ODA	P	33	TA	P
10	HR	L	22	RA	P	34	TCP	P
11	KLPA	P	23	RK	L	35	WM	P
12	KQRA	P	24	RQPR	P	36	WAP	P

Pemilihan kelas XI-B sebagai subjek penelitian ini dilatar belakangi pada penemuan yang ditemukan oleh peneliti selama masa observasi pra-penelitian yaitu permasalahan mengenai rendahnya kemampuan imajinasi siswa. Hal ini didukung juga oleh beberapa fakta seperti siswa yang masih kurang menunjukkan rasa penasarannya mengenai peristiwa sejarah, yang mana hal ini menandakan bahwa siswa masih belum bisa memiliki pikiran abstrak mengenai suatu peristiwa sejarah. Kemudian penemuan lainnya yaitu ketika siswa masih sulit mengidentifikasi fakta-fakta sejarah yang ada, terlebih mengenai sebab akibat dari suatu peristiwa. Hal tersebut juga ditandai dengan hasil jawaban siswa yang cenderung *text book* tanpa ada yang ia tambahkan lagi mengenai suatu peristiwa sejarah dengan bahasa dan pemahamannya, sehingga jawaban siswa lebih terkesan sederhana.

Penemuan lainnya yang menandakan kemampuan imajinasi siswa masih kurang ialah karena siswa masih memiliki pengetahuan sejarah secara terbatas, yang dapat terlihat ketika siswa masih belum bisa mencari korelasi dari beberapa peristiwa sejaman yang ada. Siswa masih kurang melakukan eksplorasi terhadap suatu peristiwa sejarah sehingga sudut pandang yang mereka pahami pun masih sekedar satu sudut pandang saja. Dengan demikian, hal ini tentu menjadi perhatian khusus bagi peneliti agar dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa, khususnya mengenai suatu kemampuan yang memang cukup krusial dalam pembelajaran sejarah yaitu kemampuan imajinasi.

3.2 Metode Penelitian

Winarni, E (2018, hlm. 2) menyebutkan bahwa penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan logis yang bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam melakukan penelitian, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, salah satunya yaitu menentukan sebuah metode yang digunakan. Metode penelitian ini sendiri memiliki arti sebagai desain atau rancangan penelitian yang berisi rumusan objek atau subjek yang akan diteliti, Teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan, dan analisis data yang berfokus pada masalah tertentu (Winarni, E (2018, hlm. 5). Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 3) yang mengartikan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat berbagai jenis metode penelitian, dan dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya berkembang dari sebuah penelitian tindakan yang memiliki ciri utama adanya perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Menurut Kemmis (dalam Kunandar, 2008, hlm. 42) Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan. Selain itu, Elliot (dalam Saniaya, W, 2009, hlm. 25) mengartikan penelitian tindakan ini ialah kajian

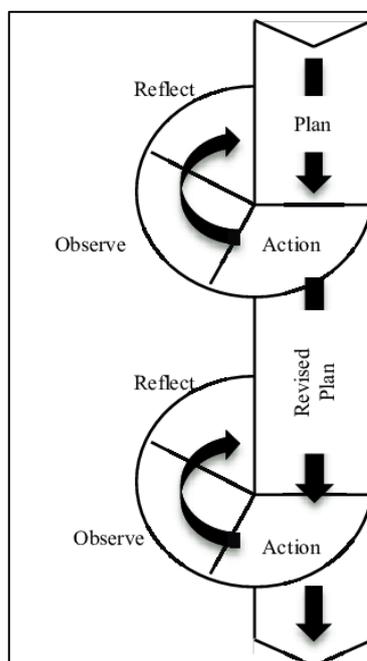
tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan suatu kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajaripengaruh yang ditimbulkannya. Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas atau di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan disebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Penelitian tindakan kelas menurut Soedarsono (dalam Winarni, E, 2018, hlm. 200) bukanlah sebuah penelitian eksperimental yang dilakukan di laboratorium, tetapi penelitian tindakan kelas ini lebih bersifat praktis dan berdasarkan permasalahan keseharian di sekolah. Kemudian McNiff (dalam Winarni, E, 2018, hlm. 200) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dengan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembang kurikulum, sekolah, keahlian mengajar, dan lainnya. Selain dari pengertiannya, menurut Suyanto (dalam Winarni, E, 2018, hlm. 202) penelitian tindakan kelas juga memiliki beberapa karakteristik seperti masalah yang diangkat dalam penelitian merupakan persoalan praktik pembelajaran. Selain itu, dalam penelitian tindakan kelas terdapat sebuah aksi atau tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Pada dasarnya penelitian tindakan kelas ini bermanfaat untuk melakukan suatu perbaikan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut penelitian tindakan kelas ini merupakan sebuah penelitian yang memiliki dampak yang cukup besar dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah.

Pada akhirnya, penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini dikarenakan permasalahan yang ada di kelas XI-B SMA Negeri 16 ini yaitu mengenai kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah haruslah diupayakan untuk diperbaiki. Salah satu cara untuk memperbaikinya ialah dengan merancang suatu pembelajaran yang menerapkan hal baru, baik metode, teknik, model ataupun lainnya yang menjadi suatu inovasi dalam proses pembelajaran di Kelas XI-B SMA Negeri 16 Bandung yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Perancangan tersebut dapat dilakukan dalam proses penelitian tindakan kelas yang memiliki sifat meneliti persoalan praktik dalam pembelajaran.

3.3 Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini, metode PTK yang didesain oleh Kemmis & Mc Taggart ini dirasa sangat cocok dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, diperlukan siklus-siklus yang dimana penulis dapat mengamati hasil dalam penerapan metode pembelajaran yang menjadi obat permasalahan dalam penelitian. Dimana dalam proses penerapannya akan diketahui seberapa jauh peningkatan yang dialami oleh siswa. maka dari itu perlu dilakukan waktu berulang-ulang untuk mengamati peningkatan yang dialami siswa tersebut, sehingga bisa diyakini jika penerapan metode pembelajaran tersebut ini bisa efektif dilakukan terhadap siswa. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam setiap siklus dari metode penelitian tipe Kemmis & Mc Taggart ini yaitu tahap perencanaan (*plan*), kemudian pelaksanaan (*act*), lalu observasi (*observation*), dan yang terakhir ialah tahapan refleksi (*reflection*). Di bawah ini merupakan gambar dari siklus Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis&Mc. Taggart:



Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis&Mc. Taggart

Sumber: Wiriadmadja, 2014, hlm 70

Adapun alasan kenapa penulis memilih penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart ialah karena desain dari model ini terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan desain penelitian tindakan kelas yang lain. Selain itu, desain

ini dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini mengingat bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *if history* ini harus dilakukan juga kegiatan observasi secara bersamaan. Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana peningkatan yang ada mengenai kemampuan imajinasi siswa. Karena dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis&Mc. Taggart ini menilai bahwa tahapan pelaksanaan dan observasi dapat dilakukan dalam waktu bersamaan sebagai satu kesatuan dalam setiap siklusnya. Kemudian hasil observasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut penjelasan mengenai setiap tahapan yang dilakukan dalam satu siklus penelitian.

3.3.1 Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan langkah pertama dari metode penelitian tindakan kelas desain Kemmis & Mc Taggart ini. Pada tahap perencanaan ini dilakukan tindakan yang terencana yang akan dilakukan oleh peneliti guna memecahkan permasalahan yang ada di kelas. Dalam hal ini, terdapat penjelasan mengenai pertanyaan 5W 1H atau yang jika dijabarkan apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Beberapa tahapan perencanaan yang disusun oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan sebagai lokasi serta subjek dalam pelaksanaan penelitian.
2. Meminta izin kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran sejarah yang mengajar untuk dijadikan mitra dalam penelitian yang akan dilakukan.
3. Melakukan observasi pra-penelitian di kelas untuk mencari permasalahan yang ada ketika proses pembelajaran sejarah berlangsung.
4. Memilih satu kelas yang akan dijadikan objek penelitian serta mendiskusikan waktu penelitian bersama guru mitra.
5. Menentukan materi atau topik pelajaran sejarah serta langkah-langkah pembelajaran yang hendak dilakukan ketika menerapkan konsep *if history*.
6. Menyusun modul pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

7. Menyusun lembar observasi sebagai acuan atau alat ukur keberhasilan proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan kemampuan imajinasi melalui penerapan *if history* dalam pembelajaran sejarah.
8. Mengumpulkan data-data dari hasil pelaksanaan tindakan di kelas.
9. Melaksanakan refleksi bersama guru mitra untuk mengetahui dan melihat kendala apa yang dialami serta kekurangan yang ada ketika pelaksanaan tindakan, serta bersama-sama mencari solusi untuk memperbaiki hal tersebut.
10. Merencanakan kegiatan pengolahan data yang diambil dari hasil penelitian.

3.3.2 Pelaksanaan (*Act*)

Langkah selanjutnya, dari penelitian tindakan kelas desain Kemmis&Mc Taggart ini ialah pelaksanaan. Pada tahapan ini, peneliti merealisasikan rencana yang sebelumnya telah disusun yaitu mengenai penerapan konsep *if history* dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus, sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan data jenuh. Adapun kegiatan pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Melakukan tindakan penelitian sesuai dengan modul yang telah disusun oleh peneliti pada tahapan sebelumnya yaitu tahap perencanaan.
2. Memaksimalkan penerapan konsep pembelajaran *if history* dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.
3. Memaksimalkan penerapan konsep pembelajaran *if history* dalam proses pembelajaran sejarah agar dapat meningkatkan kemampuan imajinasi siswa.
4. Menggunakan instrumen penelitian yang disusun sebagai tolak ukur peningkatan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
5. Melakukan refleksi tindakan dan merencanakan perbaikan untuk kekurangan dan permasalahan yang didapat setelah melaksanakan tindakan.
6. Mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.3.3 Observasi (*Observation*)

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah/ pimpinan, atau guru (Saraswati, 2021, hlm 57). Tahapan observasi ini

dilakukan pada semua kegiatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk melihat tercapai atau tidaknya indikator yang sudah ditentukan dilihat dari tindakan yang terencana maupun tidak, juga dari hasil dokumentasi, rekaman, atau lainnya. Juanda (dalam Saraswati, 2021, hlm 58) mengatakan bahwa kegiatan observasi dapat dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung dengan cara mencatat segala temuan atau hal yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ramdhani (2023, hlm 42) mengungkapkan bahwa pelaksanaan observasi ini dapat dilaksanakan melalui pedoman observasi dan catatan lapangan atau *field notes* yang telah disusun sebelumnya. Hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap observasi ialah sebagai berikut:

1. Pengamatan kondisi kelas XI-B ketika pelaksanaan tindakan ketika tindakan penelitian berlangsung.
2. Pengamatan kesesuaian langkah yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan menerapkan *if history* dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.
3. Mengamati kendala dan masalah yang muncul ketika penerapan pembelajaran *if history* di dalam kelas.

3.3.4 Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah kegiatan dimana peneliti mengingat dan mengevaluasi tindakan dalam proses pelaksanaan yang telah dilakukan dan dicatat oleh observer (Slameto, 2016, hlm 55). Melalui kegiatan refleksi ini peneliti dapat memahami proses pembelajaran yang sudah dilakukan, mengetahui masalah dan kendala yang dihadapi pada saat tindakan berlangsung, juga mencari solusi dari permasalahan dan kendala yang ada dengan berdiskusi bersama guru mitra untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik pada siklus selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan tahapan refleksi dengan guru mitra, apabila dampak yang dihasilkan masih belum sesuai maka tindakan perbaikan dan perencanaan kembali akan dilakukan.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan indikator kemampuan imajinasi dengan penerapan *if history*. Hal ini penulis lakukan untuk melihat hubungan dan keterkaitan antara keduanya pada saat pelaksanaan penelitian.

3.4.1 Kemampuan Imajinasi

Jeans Paul Sartre (2010, hlm 149) menjelaskan bahwa kemampuan imajinasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menghadirkan objek yang tidak dilihat secara langsung di hadapan kita. Kemampuan imajinasi ini merupakan suatu kemampuan mental yang dibentuk melalui sebuah budaya dan sejarah individu. Kemampuan imajinasi ini memiliki manfaat yang cukup besar dalam sebuah pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi pada indikator kemampuan imajinasi yang didasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan sebelumnya, namun peneliti juga tetap merujuk pada beberapa pendapat mengenai indikator dari kemampuan imajinasi. Fokus penelitian ini dapat dilihat melalui tabel indikator kemampuan imajinasi yang peneliti rancang sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Indikator dan Sub-indikator Kemampuan Imajinasi

No	Indikator	Sub-indikator
1	Mengidentifikasi fakta suatu peristiwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun fakta-fakta sejarah yang ada. 2. Mengetahui sebab dan akibat dari sebuah peristiwa sejarah.
2	Menyisipkan keterangan terkait sebuah peristiwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksplorasi terhadap situasi dan kondisi suatu peristiwa sejarah di zaman yang sama. 2. Melihat suatu peristiwa sejarah dari sudut pandang berbeda. 3. Melihat keterkaitan peristiwa masa lalu dengan situasi dan kondisi masa kini.
3	Menempatkan diri sebagai pelaku sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun sebuah kemungkinan yang ada dari peristiwa sejarah tertentu dengan pertimbangan fakta yang sudah ada. 2. Membuat suatu karya yang merepresentasikan hal-hal yang ada pada saat suatu peristiwa sejarah berlangsung.

4	Terampil berpikir abstrak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai suatu peristiwa sejarah. 2. Mengungkapkan fakta sejarah yang diketahuinya ketika membaca narasi/ materi pembelajaran sejarah.
---	---------------------------	---

3.4.2 Konsep *If History*

Pada penelitian ini, peneliti merancang proses pembelajaran sejarah yang menerapkan *if history*. Dalam naskah *handbook* pendidikan sejarah, Hasan mengungkapkan bahwa melalui penerapan *if history* ini siswa dapat memikirkan hal lain dari yang sudah dilakukan oleh tokoh sejarah dalam suatu peristiwa. Sehingga secara sederhananya, penerapan *if history* dalam pembelajaran sejarah ini menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan imajinasinya untuk membayangkan seolah-olah mereka hidup pada saat peristiwa sejarah berlangsung. Selain itu, penerapan *if history* juga dapat dikolaborasikan dengan hal lain seperti *story telling*, *role play*, demonstrasi, dan lainnya yang membuat pelaksanaan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa dan guru.

Pelaksanaan penerapan *if history* ini akan dilaksanakan di dalam kelas dan secara berkelompok. Pembelajaran *if history* ini akan penulis kolaborasikan dengan sebuah *mini* demonstrasi jugs *story telling* yang akan dilakukan secara berkelompok. Hal ini membuat kemampuan imajinasi yang digunakan oleh siswa akan maksimal, karena selain siswa akan membuat sebuah cerita sederhana, mereka juga akan memikirkan sebuah konsep yang akan mereka tampilkan di depan kelas ketika mempresentasikan hasil karyanya. Adapun tabel langkah pembelajaran sekaligus keterhubungan dari kemampuan imajinasi dengan penerapan pembelajaran *if history* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Langkah pembelajaran penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Langkah Pembelajaran
1	Mengidentifikasi fakta suatu peristiwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun fakta-fakta sejarah yang ada. 2. Mengetahui sebab 	1. Peneliti membagi siswa kedalam empat kelompok dengan bahasan topik berbeda.

		dan akibat dari sebuah peristiwa sejarah.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Setiap kelompok berdiskusi untuk memahami topiknya masing-masing. 3. Setiap kelompok mencatat fakta-fakta sejarah mengenai topik masing-masing dalam LKPD yang telah dibagikan. 4. Setiap kelompok mencatat sebab akibat peristiwa sejarah terjadi sesuai dengan pemahamannya menggunakan bahasa sehari-hari dalam LKPD yang telah dibagikan.
2	Menyisipkan keterangan terkait sebuah peristiwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksplorasi terhadap situasi dan kondisi suatu peristiwa sejarah di zaman yang sama. 2. Melihat suatu peristiwa sejarah dari sudut pandang berbeda. 3. Melihat keterkaitan peristiwa masa lalu dengan situasi dan kondisi masa kini. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mencari informasi lain mengenai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu atau zaman yang sama. 2. Setiap kelompok mencari informasi peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang tokoh tertentu. 3. Setiap kelompok berdiskusi mengenai keterkaitan dari suatu peristiwa di masa lalu dengan situasi dan kondisi di masa kini, baik berupa sebab akibat, maupun yang lainnya. 4. Setiap kelompok mencatat informasi yang telah dikumpulkan dalam LKPD untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ada.
3	Menempatkan diri sebagai pelaku sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun sebuah kemungkinan yang ada dari peristiwa sejarah tertentu dengan pertimbangan fakta yang sudah ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok berdiskusi mengenai apa saja kemungkinan yang terjadi maupun tidak terjadi pada saat peristiwa sejarah berlangsung yang dipertimbangkan dari fakta sejarah yang sudah

		<p>2. Membuat suatu karya yang merepresentasikan hal-hal yang ada pada saat suatu peristiwa sejarah berlangsung.</p>	<p>dikumpulkannya.</p> <p>2. Setiap kelompok menyusun narasi berbentuk cerita utuh dari hasil diskusi bersama mengenai kemungkinan yang ada dari sebuah peristiwa sejarah.</p> <p>3. Setiap kelompok mendiskusikan konsep apa yang akan dibawakan atau ditampilkan dalam bentuk <i>mini</i> demonstrasi ketika presentasi hasil karya narasi yang telah dibuat.</p> <p>4. Setiap kelompok mencatat alasan kenapa memilih konsep <i>mini</i> demonstrasi yang akan ditampilkan atau pertimbangan-pertimbangan fakta sejarah yang ada dalam LKPD yang telah dibagikan.</p>
4	Terampil Berpikir abstrak	<p>1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai suatu peristiwa sejarah.</p> <p>2. Mengungkapkan fakta sejarah yang diketahuinya ketika membaca narasi/ materi pembelajaran sejarah.</p>	<p>1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi berupa narasi cerita utuh disertai <i>mini</i> demonstrasi yang telah dirancang sebelumnya.</p> <p>2. Kelompok lain menanggapi hasil karya yang telah dipresentasikan berdasarkan pengetahuan sejarah yang dimilikinya.</p> <p>3. Kelompok lain menanyakan beberapa pertanyaan kepada kelompok penampil pada saat sesi diskusi dan tanya jawab.</p> <p>4. Siswa melaksanakan sesi diskusi dan tanya jawab yang bisa berupa pertanyaan, tanggapan, maupun saran terhadap setiap kelompok penampil.</p>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan berbagai data dan memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan penelitian (Febriyanto, 2021, hlm 138). Teknik pengumpulan data biasanya berupa pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga catatan harian atau catatan lapangan. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang penulis pilih dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Menurut Purnomo, B. (2011, hlm 252) Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Kegiatan ini biasanya berupa kegiatan peneliti ketika mengamati, mendokumentasikan, ataupun merekam indikator yang ada selama proses pelaksanaan penelitian. Observasi ini dapat terlaksana dengan efektif apabila dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen pertimbangan juga format yang disusun berdasarkan kejadian yang digambarkan (Arikunto, 2006, hlm 229). Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melihat respon dari tindakan yang dilakukan pada siswa. Pada pelaksanaan observasi, peneliti memperhatikan proses pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi dan juga catatan lapangan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk menulis hasil observasi.

3.5.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013, hlm 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini bisa diartikan juga sebagai pertukaran informasi antara dua orang untuk mengetahui sebuah informasi yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini, maka wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara lebih intens, dikarenakan upaya memperoleh sumber atau data penelitian dilakukan tanya jawab oleh dua orang. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini pun dilakukan kepada guru dan murid, sehingga dapat melihat perspektif atau sudut

pandang yang berbeda antara dua orang dengan kedudukan yang berbeda terhadap proses pembelajaran agar dapat melihat permasalahan yang ada.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Menurut Arifin (2014, hlm 243) studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis sekolah, seperti silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, catatan pribadi peserta didik, buku raport, kisi-kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawaban, dan lain-lain. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana teknik tersebut membantu dalam penelitian, karena data yang disajikan berupa dokumen-dokumen yang menunjang kebutuhan sumber atau data penelitian. Dokumen-dokumen yang diperlukan pun biasanya mencakup hal-hal yang berbau pendidikan, dikarenakan jenis penelitian ini berfokus kepada permasalahan yang terdapat dalam suatu kelas yang menjadi tempat siswa dalam memperoleh pendidikan dalam suatu instansi pendidikan.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto dalam Ramdhani (2023, hlm 48) instrument penelitian ialah alata tau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan pekerjaan, hasil menjadi lebih baik dan lebih cermat, lengkap, juga sistematis, sehingga data yang ada mudah diolah. Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah manusia, lembar panduan observasi, catatan lapangan, dokumen LKPD, pedoman wawancara, dan juga studi dokumentasi.

3.6.1 Manusia

Manusia sebagai pelaku dalam penelitian yang memiliki peran menyusun, merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, dan mengolah data merupakan komponen utama dalam intrumen penelitian ini. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti memiliki peranan yang besar sebagai intrumen penelitian dalam pelaksanaannya, atau yang dikenal dengan sebutan *human instrument* (Kunandar, 2016, hlm 135). Dari pernyataan tersebut, sangat tidak mungkin apabila dalam penelitian ini tidak melibatkan manusia dalam instrumennya. Dalam penelitian ini,

human instrument nya ialah peneliti sendiri, karena peneliti lah yang akan langsung berinteraksi dengan subjek penelitian.

3.6.2 Lembar Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai salah satu alat untuk memperoleh data-data dari lapangan berdasarkan hasil pengamatan. Lembar observasi perlu disusun terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya penelitian. Nurdiantie (2023, hlm 62) mengatakan bahwa lembar observasi dibuat menggunakan daftar cek yang berisi aspek penilaian dalam penelitian. Peneliti bisa melakukan beberapa langkah untuk membuat suatu pedoman observasi, diantaranya merumuskan tujuan observasi, membuat kisi-kisi observasi, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun sikap atau kepribadiannya, melakukan uji coba pedoman observasi, merevisinya, kemudian melaksanakan, serta mengolah data hasil observasi (Arifin, 2014, hlm 232). Dalam hal ini, peneliti menyusun pedoman observasi yang berbentuk daftar cek (*check list*) untuk melihat ketercapaian indikator kemampuan imajinasi dalam setiap pelaksanaan siklusnya. Di bawah ini merupakan lembar pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 4 Lembar Observasi Siswa

No	Indikator	Skor		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Mengidentifikasi fakta suatu peristiwa	Siswa dapat menyusun lebih dari lima fakta sejarah secara rinci terkait sebab dan akibat yang mencakup tokoh, lokasi, dan waktu dari suatu peristiwa sejarah berdasarkan lebih dari tiga sumber informasi.	Siswa dapat menyusun empat sampai lima fakta sejarah secara rinci terkait sebab dan akibat yang mencakup tokoh, lokasi, dan waktu dari suatu peristiwa sejarah berdasarkan dua sampai tiga sumber informasi.	Siswa dapat menyusun satu sampai tiga fakta sejarah secara rinci terkait sebab dan akibat yang mencakup tokoh, lokasi, dan waktu dari suatu peristiwa sejarah berdasarkan satu sumber saja.

2	Menyisipkan keterangan terkait sebuah peristiwa	Siswa menemukan beberapa peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu, dan menemukan keterkaitannya dengan situasi dan kondisi saat ini.	Siswa hanya menemukan satu peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu, namun sudah bisa mengaitkannya dengan situasi dan kondisi saat ini.	Siswa hanya melihat satu peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu juga tidak menemukan keterkaitannya dengan situasi dan kondisi saat ini.
3	Menempatkan diri sebagai pelaku sejarah	Siswa menyusun beberapa alternatif kemungkinan dengan mempertimbangkan fakta-fakta sejarah yang ada dan menuangkannya ke dalam bentuk narasi cerita utuh, juga membuat alat peraga/ properti <i>mini</i> demonstrasi, yang mendukung dan relevan dengan situasi dan kondisi pada saat peristiwa sejarah berlangsung.	Siswa menyusun beberapa alternatif kemungkinan dengan mempertimbangkan fakta-fakta sejarah yang ada dan menuangkannya ke dalam bentuk narasi cerita utuh, juga membuat alat peraga/ properti <i>mini</i> demonstrasi, namun masih kurang mendukung dan relevan dengan situasi dan kondisi pada saat peristiwa sejarah berlangsung.	Siswa menyusun beberapa alternatif kemungkinan dengan mempertimbangkan fakta-fakta sejarah yang ada dan menuangkannya ke dalam bentuk narasi cerita utuh, namun belum bisa membuat alat peraga/ properti <i>mini</i> demonstrasi.
4	Terampil berfikir abstrak	Terdapat lebih dari empat anggota kelompok yang berpartisipasi ketika kegiatan diskusi dan tanya jawab, baik dalam bertanya, menjawab,	Terdapat tiga sampai empat anggota kelompok yang berpartisipasi ketika kegiatan diskusi dan tanya jawab, baik dalam bertanya, menjawab,	Hanya satu sampai dua anggota kelompok yang berpartisipasi ketika kegiatan diskusi dan tanya jawab, baik dalam bertanya, menjawab,

		maupun menanggapi.	maupun menanggapi.	maupun menanggapi.
--	--	--------------------	--------------------	--------------------

3.6.3 Catatan Lapangan

Wiriaatmadja (2019, hlm 138) mengatakan bahwa catatan lapangan ini merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti ataupun mitra guna mencatat hal-hal ketika dilakukan pengamatan atau observasi selama proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan lapangan dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan apa saja hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran sejarah dilaksanakan. Dalam catatan lapangan ini, nantinya dapat berisi penjelasan mengenai situasi dan kondisi kelas, interaksi antar siswa, interaksi guru dan siswa, dan lainnya. Di bawah ini merupakan lembar catatan yang disusun oleh peneliti:

Tabel 3. 5 Lembar Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal	:	
Waktu	:	
Kelas	:	
Siklus/ Tindakan	:	
Observer	:	
Waktu	Deskripsi	

3.6.4 Dokumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sarana yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Berisi petunjuk serta langkah-langkah peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Umbariyati, 2016, hlm 221). Salah satu fungsi dari penyusunan LKPD ini ialah

sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya ketika tahapan penugasan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan LKPD sebagai acuan dari penilaian kemampuan imajinasi siswa berdasarkan pada indikator yang telah disusun. Tujuan dari disusunnya LKPD ini, agar guru juga peneliti dapat mengukur sejauh mana ketercapaian indikator atau penggunaan kemampuan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pada saat penyusunan dokumen LKPD, peneliti mempertimbangkan beberapa hal terutama yang berkaitan dengan indikator kemampuan imajinasi yang telah disusun untuk proses penelitian. Dalam perancangan dan pembuatan LKPD ini, penulis juga mendiskusikannya bersama dengan dosen pembimbing dan guru mitra.

3.6.5 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ialah suatu alat atau instrument penelitian yang dapat disusun secara terstruktur dan tidak. Peneliti sebagai pewawancara bebas menentukan jenis wawancara seperti apa yang akan dilaksanakan. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan ialah peneliti harus mengingat bahwa apa saja informasi ataupun data yang diperlukan untuk dan selama penelitian berlangsung. Sehingga dalam hal ini, pedoman wawancara perlu disusun untuk mengetahui dan mengingatkan peneliti ketika melakukan wawancara nantinya poin-poin apa saja yang akan ditanyakan. Dari pedoman ini juga, peneliti mungkin saja menerima informasi-informasi lain yang disampaikan oleh informan karena wawancara yang dilakukan bersifat wawancara terbuka, tidak terbatas, dan menyeluruh. Hal ini juga disampaikan oleh Alhamid & Anufia (2019, hlm 7-8) yang mengatakan bahwa pedoman wawancara dapat dilakukan secara semi terbuka dan tertutup, mengingat agar informasi yang didapatkan pewawancara dapat diperoleh secara utuh dan menyeluruh juga tentunya berguna bagi kelengkapan data penelitian.

Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara Peserta Didik (Pra Penelitian)

Pedoman Wawancara Peserta Didik	
Nama	:
Tempat	:
Waktu	:
Hari/ Tanggal	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu menyukai pelajaran sejarah? 2. Pembelajaran seperti apa yang kamu harapkan ketika di kelas? 3. Apakah guru sering meminta kamu untuk berandai-andai jika kamu adalah pelaku sejarah ketika proses pembelajaran sejarah? 4. Apakah guru sering meminta kamu untuk membayangkan situasi dan kondisi pada saat pembahasan materi peristiwa sejarah? 5. Menurut kamu, bagaimana kemampuan imajinasi yang kamu gunakan di kelas selama proses pembelajaran sejarah? 	

Tabel 3. 7 Pedoman Wawancara Peserta Didik (Pasca Penelitian)

Pedoman Wawancara Peserta Didik	
Nama	:
Tempat	:
Waktu	:
Hari/ Tanggal	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat kamu, saat belajar sejarah dengan konsep pembelajaran <i>if history</i> ini? 2. Apabila dibandingkan dengan proses pembelajaran sejarah sebelumnya, hal apa yang menarik bagi kamu dan bisa kamu peroleh ketika belajar sejarah dengan konsep <i>if history</i>? 3. Ketika penerapan <i>if history</i> ini, apa saja tantangan atau kesulitan yang kamu hadapi? 4. Apa saran dari kamu untuk pembelajaran sejarah berikutnya? 	

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian, nantinya akan diolah dan dianalisis sehingga menunjukkan makna yang berarti. Proses pengolahan dan analisis data dimulai sejak peneliti merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai adanya hasil penelitian (Nasution dalam Winarni, 2018, hlm 170). Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah proses analisis data kualitatif dan kuantitatif.

3.7.1 Data Kualitatif

Dalam buku yang ditulis oleh Nugroho dan Haritanto (2022, hlm 12) dikatakan bahwa menurut Bogdan & Taylor (1992) penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu ataupun kelompok dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Selain itu, Sugiyono (2020, hlm 9) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti adalah kunci, teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis data yang bersifat kualitatif atau induktif, dan hasil yang lebih menekankan pada suatu makna. Dalam penelitian ini, aktivitas analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Ramdhani, 2023, hlm 53) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas.

3.7.1.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak serta pengolahan data kasar dari hal yang dicatat di lapangan pada saat penelitian berlangsung (Ahmad, 2021, hlm 182). Menurut Ahmad Rijali (2019, hlm 82) proses reduksi data terdiri dari kegiatan merangkum data, memberi kode, menelusuri judul, menentukan gugus dan mengkategorikannya ke dalam pola yang lebih jauh. Dalam hal ini, penulis melakukan kegiatan menyeleksi data-data penting

yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, serta wawancara mengenai penerapan *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

3.7.1.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, tahapan setelah reduksi data ialah penyajian data (*data display*) yang biasanya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Miles dan Huberman (dalam Winarni, 2018, hlm 173) mengungkapkan bahwa data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah data berupa teks yang bersifat naratif. *Display data* juga disarankan dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Dalam penelitian ini, penulis menyusun data yang relevan sehingga bisa menghasilkan Kesimpulan yang bermakna. Sehingga penulis menuliskan laporan berupa narasi yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian, juga menyajikan grafik yang menggambarkan indikator kemampuan imajinasi yang akan mengalami peningkatan ataupun penurunan dalam penelitian.

3.7.1.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahapan terakhir setelah penyajian data ialah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menarik dan mengemukakan kesimpulan yang dibuat secara sementara karena dapat berubah sewaktu-waktu apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. (Winarni, 2018, hlm 174). Sugiyono (dalam Ramdhani, 2023, hlm 54-55) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini biasanya dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori. Kemudian penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan di setiap siklusnya sehingga dapat dipahami dengan mudah.

3.7.2 Data Kuantitatif

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat data kuantitatif, yang mana data ini merupakan data yang terdiri dari angka ataupun simbol bilangan, baik yang

diperoleh dari hasil pengukuran instrumen yang ada, maupun data hasil perubahan data kualitatif (Yanuarto, 2021, hlm 104). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur suatu peningkatan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan *if history*.

3.8 Validasi Data

Menurut Winarni, E. (2018, hlm 177) Validitas data ialah ketepatan data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, validitas data dilakukan melalui instrumen yang valid dan *reliable* pada sampel, pengumpulan, dan analisis data. Namun dalam penelitian kualitatif, suatu temuan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

3.8.1 MemberCheck

Winarni, E. (2018, hlm 186) mengatakan *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan dilakukan *member check* adalah untuk melihat seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pemberi data. Jika data yang disampaikan oleh pemberi data sesuai dengan apa yang didapat oleh peneliti maka sumber tersebut bisa dinyatakan valid atau bisa dipercaya. Tetapi apabila ada perbedaan data antara peneliti dan pemberi data atau berbeda penafsiran maka harus dilakukan diskusi dengan pemberi data. Akan tetapi, bila terdapat perbedaan data yang sangat kentara, maka peneliti harus merubah temuannya, dan menyesuaikan dengan pemberi data. Tujuan adanya *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan dituliskan kedalam penulisan laporan ini sesuai dengan maksud pemberi data.

Pada penelitian ini, penulis melakukan *member check* dengan melakukan wawancara pra-penelitian bersama guru mitra, yaitu ibu Adisthy Regina selaku guru pelajaran sejarah di beberapa kelas XI yang peneliti jadikan kelas observasi sebelum penelitian berlangsung. Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian dengan guru mitra terkait kondisi kelas dan siswa ketika proses pembelajaran

sejarah. Sehingga melalui ini, peneliti dapat melakukan validasi data terkait permasalahan yang ditemukan di dalam kelas.

3.8.2 *Audit Trail*

Audit Trail dalam penelitian tindakan kelas ialah suatu tahapan dimana penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh, setiap data yang diperoleh disertai dengan keterangan sumber yang ada, sehingga penelusur sumber dan kebenaran data dapat dicari dengan mudah (Wiriaatmadja, 2019, hlm 187). Dalam hal ini, peneliti menyusun kembali catatan dan juga data yang peneliti dapatkan ketika pelaksanaan penelitian terutama ketika tahapan tindakan dilakukan, sehingga tahapan *audit trail* ini dapat meminimalisir kesalahan yang ada dalam metode yang dilakukan. Pelaksanaan proses *audit trail* pada penelitian ini dilakukan melalui bantuan dari kolaborator, yaitu observer yang membantu mencatat seluruh kejadian ketika proses penelitian berlangsung.

3.8.3 *Triangulasi*

Elliot dan Adelman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 228) mengutarakan bahwa triangulasi melibatkan pengumpulan data tentang situasi pengajaran tertentu dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni sudut pandang guru, siswa, dan observer yang berpartisipasi. Demi menghindari subjektivitas dalam penelitian maka perlu dilakukan triangulasi, hal ini dilakukan terhadap teknik penelitian dan perspektif kolaborator. Diadakan triangulasi ini untuk memeriksa kebenaran hipotesis, atau analisis peneliti dengan membandingkan hasil penelitian dengan peneliti lain. Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil penelitian lain yang hadir dan meneliti hal yang sama pada saat melihat objek penelitian, alasannya adalah peneliti ingin melihat hasil penelitian dari berbagai mitra kerja agar hasil dari penelitian ini tetap objektif. Tahapan triangulasi pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara juga diskusi bersama beberapa pihak, seperti guru, siswa, dan observer.

3.8.4 *Expert Opinion*

Expert opinion adalah suatu tahapan dimana pendapat disampaikan oleh ahli atau dosen pembimbing yang berfungsi untuk memperkuat temuan atau memberikan sudut pandang tambahan terhadap hasil dari penelitian (Winarni, 2018, hlm 181). Dalam hal ini, dosen pembimbing memeriksa semua tahapan dan kegiatan

penelitian juga memberikan arahan kepada peneliti mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian (Wiriaatmadja, 2019, hlm 187). Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan konsultasi dan menerima masukan-masukan, arahan, serta perbaikan dari dua dosen pembimbing penulis yaitu Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Ibu Dr. Yeni Kurniawati, M.Pd. Pada tahapan *expert opinion* ini dibahas hal-hal yang berkaitan dalam proses pelaksanaan penelitian, indikator dari fokus penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan lainnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian.